

BAB II

IMPLEMENTASI METODE *CIRCLE RESPONSE* PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi artinya pelaksanaan, penerapan.¹ Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.²

Adapun menurut Miller dan Sellar yang dikutip Abdul Majid, implementasi yaitu proses peletakan ke dalam praktik tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang dalam mencapai atau mengharapkan perubahan.³ Dalam penelitian ini, implementasi metode yaitu suatu proses penerapan dan pelaksanaan metode dalam sebuah pembelajaran agar tercapai suatu perubahan berupa pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap pada diri peserta didik sesuai tujuan belajar yang direncanakan.

2. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode pembelajaran

Dari segi bahasa, metode berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti *melalui* dan *hodos* berarti *jalan atau cara*. Jadi, metode merupakan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan dalam Bahasa Arab, metode dapat disebut

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm. 374.

² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm. 93.

³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran PAI*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 68.

dengan istilah *at-thariqah* (jalan), *manhaj* (sistem), *alwasliyah* (perantara).⁴

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, metode memiliki beberapa arti. Pertama, metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan sehingga dapat mencapai tujuan. Kedua, prinsip dan praktik pengajaran bahasa, seperti metode langsung dan metode terjemahan.⁵

Pengertian yang lain menjelaskan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun telah tercapai secara optimal. Menurut J.R David yang dikutip oleh Abdul Majid, menyebutkan bahwa *method is a way in achieving something* (cara untuk mencapai sesuatu).⁶

Adapun metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan. Metode pembelajaran dapat dianggap sebagai sesuatu prosedur atau proses yang teratur, suatu jalan atau cara yang teratur untuk melakukan pembelajaran.⁷

Metode memiliki peranan yang penting dalam rangkaian sistem pembelajaran sebab melalui metode yang tepat, tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang direncanakan. Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah sebuah cara yang

⁴ Ahmad Falah, *Op. Cit.*, hlm. 60.

⁵ Meity Taqdir Qodratillah, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta, 2011, hlm. 319.

⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 193.

⁷ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 19.

berisi langkah-langkah untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan belajar yang telah direncanakan.

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Oleh karena itu, agar sebuah metode dapat menjadi efektif ketika digunakan hendaknya mempertimbangkan berbagai faktor berikut.⁸

1. Faktor tujuan dan bahan pelajaran

Setiap proses pendidikan menargetkan tujuan tertentu seperti tujuan yang bersifat kognitif, afektif atau psikomotorik. Demikian pula bahan pelajaran yang beragam sesuai mata pelajaran mengharuskan pemilihan metode yang tepat. Penggunaan metode dalam pendidikan Islam memperhatikan berpadunya metode dari segi tujuan dan bahan dengan jiwa ajaran dan akhlak Islam yang mulia.

2. Faktor peserta didik

Latar belakang peserta didik yang berbeda seperti tingkat kecerdasan, bakat, minat, hobi, dan usia harus dipertimbangkan dalam memilih metode pembelajaran.

3. Faktor lingkungan

Perbedaan lingkungan juga harus menjadi pertimbangan dalam menerapkan metode. Lingkungan di rumah, sekolah, masyarakat, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya.

4. Faktor alat dan sumber belajar

Alat dan sumber belajar menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan sebab setiap metode membutuhkan alat dan sumber yang berbeda.

⁸ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Kencana, Jakarta, 2009, hlm. 199-202.

5. Faktor kesiapan guru

Penggunaan metode membutuhkan wawasan, keterampilan dan pengalaman guru. Oleh karena itu, guru hendaknya menguasai metode tersebut sebelum diterapkan pada pembelajaran.

Dengan mempertimbangkan kelima faktor tersebut diharapkan bahwa suatu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat mengantarkan pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selain itu, metode hendaknya tidak mempersulit peserta didik dalam belajar dan mempermudah guru dalam mengajar.

b. Jenis-jenis Metode Pembelajaran

Menurut Ridwan Abdullah Sani, pada umumnya ada tiga klasifikasi pembelajaran yang dilakukan di kelas, yakni pembelajaran kelas (*mass instruction*), individual dan berkelompok atau kooperatif.⁹ Adapun jenis pembelajaran yang berkaitan dengan penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu jenis pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran ini adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar saja tetapi juga sesama siswa.¹⁰

Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi mereka dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk

⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Inovatif*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 179.

¹⁰ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep dan Implementasi)*, Familia, Yogyakarta, 2012, hlm. 144.

berinteraksi dan belajar bersama-sama dengan latar belakang yang berbeda.¹¹ Dengan demikian, peserta didik tidak hanya belajar untuk mengembangkan kemampuan kognitif tetapi juga keterampilan sosial yang akan berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Terdapat unsur-unsur dasar pembelajaran yang membedakannya dengan jenis pembelajaran lain yaitu mampu menumbuhkan pembelajaran yang memudahkan siswa belajar fakta, keterampilan, nilai, dan konsep.¹²

Agus Suprijono mengutip pendapat Roger dan David Johnson bahwa unsur-unsur pembelajaran kooperatif ada lima sebagai berikut.¹³

1. Saling ketergantungan positif

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat dua jenis pertanggungjawaban yaitu pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin bahwa semua anggota kelompok mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut secara individu.

2. Tanggungjawab perseorangan

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Diharapkan setelah mengikuti kelompok belajar bersama, anggota kelompok dapat menyelesaikan tugas yang sama.

3. Interaksi promotif

Interaksi promotif memiliki ciri-ciri yakni saling membantu, mengingatkan, memberi informasi dan sarana yang diperlukan, serta saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.

¹¹ Ali Mudlofir, *Desain Pembelajaran Inovatif: Dari Teori ke Praktik*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2016, hlm. 83.

¹² Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010, hlm. 58.

¹³ *Ibid.*, hlm. 58-61.

4. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial yang dapat dibentuk dalam pembelajaran kooperatif yaitu saling mengenal, mampu berkomunikasi, saling menerima dan mendukung serta mampu menyelesaikan permasalahan bersama.

5. Pemrosesan kelompok

Pemrosesan mengandung arti menilai. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam kelompok.

Berdasarkan kelima elemen di atas tampak bahwa pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik tersendiri dalam mendukung peserta didik untuk belajar bekerja sama secara aktif. Ada berbagai jenis metode yang diturunkan dari pembelajaran kooperatif. Salah satunya yaitu metode *circle response*.

3. Metode *Circle Response*

a. Pengertian Metode *Circle Response*

Circle menurut kamus bahasa Inggris berarti lingkaran, bundaran.¹⁴ Sedangkan *response* berarti jawaban, balasan, tanggapan, reaksi.¹⁵ Jika kedua pengertian tersebut digabungkan, maka *circle response* dapat berarti tanggapan melingkar.

Dalam pengertian lain, metode *circle response* atau sambutan melingkar yaitu suatu cara untuk menghimpun pendapat warga belajar, yang pelaksanaannya setiap warga belajar harus mengemukakan pendapatnya sesuai dengan permasalahan yang diajukan oleh sumber belajar secara bergiliran dalam keadaan tempat duduk yang melingkar.¹⁶

¹⁴ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 2003, hlm. 114.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 481.

¹⁶ Ihat Hatimah, *Strategi dan Metode Pembelajaran*, Andira, Bandung, 2000, hlm. 33.

Pada dasarnya metode sambutan melingkar atau *circle response* ini merupakan variasi dari metode diskusi dengan pengembangannya berupa posisi tempat duduk yang dibuat melingkar. Dalam kelompok-kelompok belajar yang dibentuk, salah satu peserta didik akan menjadi sumber belajar atau pemimpin kelompok yang bertugas sebagai pemandu jalannya aktivitas pembelajaran. Sedangkan peserta didik lainnya menjadi anggota kelompok yang secara aktif mengemukakan pendapatnya satu per satu tanpa terkecuali.

Inti dari proses belajar melalui metode *circle response* ini adalah peserta didik membahas suatu permasalahan yang diberikan guru secara bersama-sama. Hal ini mirip dengan metode diskusi. Diskusi yaitu metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan. Tujuannya adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan serta membuat keputusan.¹⁷

Secara umum, ada dua jenis diskusi dalam proses pembelajaran. Pertama, diskusi kelompok besar yang anggotanya adalah seluruh peserta didik dalam satu kelas dengan guru sebagai pengatur jalannya diskusi. Kedua, diskusi kelompok kecil yang terdiri dari 3-7 orang.¹⁸ Adapun metode *circle response* termasuk dalam diskusi kelompok kecil.

b. Tujuan Metode *Circle Response*

Metode merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar. Metode dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan materi saja tetapi juga sarana pengelolaan kegiatan

¹⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran, Op. Cit.*, hlm. 200.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 201.

pembelajaran.¹⁹ Sehingga, pemilihan metode dalam sebuah pembelajaran harus memperhatikan tujuan pembelajaran, materi, waktu, sarana, dan karakteristik peserta didik.

Dalam proses pembelajaran pendidikan Islam, tujuan diadakan metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar lebih berdaya dan berhasil guna serta menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui motivasi yang dapat memunculkan gairah belajar peserta didik.²⁰ Jadi, penggunaan metode yang tepat akan mencapai tujuan.

Adapun tujuan penerapan metode *circle response* ini adalah untuk menyumbangkan pendapat tentang suatu masalah atau isu yang dihadapi sebuah kelompok serta mempertimbangkan pendapat orang lain.²¹ Berdasarkan tujuan tersebut, maka dengan metode ini peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, kreatif dan percaya diri dalam memecahkan masalah serta membangun rasa saling menghargai pendapat orang lain.

c. Prinsip-prinsip Metode *Circle Response*

Prinsip disebut juga dengan asas atau dasar. Asas adalah kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak dan sebagainya. Prinsip-prinsip pelaksanaan metode menurut Omar Muhammad Al-Toumy Al-Saibany yang dikutip oleh Armai Arief adalah:²²

- 1) Mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat anak didiknya.
- 2) Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelum pelaksanaan pendidikan.
- 3) Mengetahui tahap kematangan, perkembangan, serta perubahan anak didik.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 10-11.

²⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, 2006, hlm. 167.

²¹ A. Surjadi, *Membuat Peserta didik Aktif Belajar (73 Cara Belajar Mengajar dalam Kelompok)*, Mandar Maju, Bandung, 2012, hlm. 35.

²² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Intermasa, Jakarta, 2002, hlm. 93-94.

- 4) Mengetahui perbedaan-perbedaan individu di dalam diri anak didik.
- 5) Memperhatikan kepahaman, dan mengetahui hubungan-hubungan, integrasi pengalaman dan kelanjutannya, keaslian, pembaharuan dan kebebasan berpikir.
- 6) Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi anak didik.
- 7) Menegakkan *uswah hasanah*.

Metode pembelajaran *circle response* merupakan salah satu jenis pembelajaran *cooperative learning* yang berakar dari teori belajar konstruktivisme. Untuk itu, pada dasarnya prinsip dari metode *circle response* mengikuti prinsip dari teori konstruktivisme, yaitu:²³

- 1) Peserta didik harus selalu aktif selama pembelajaran. Proses aktif ini adalah proses membuat segala sesuatu masuk akal. Pembelajaran tidak terjadi melalui proses transmisi tetapi melalui interpretasi.
- 2) Interpretasi selalu dipengaruhi oleh pengetahuan sebelumnya.
- 3) Interpretasi dibantu oleh metode intruksi yang memungkinkan negosiasi pemikiran (bertukar pikiran) melalui diskusi, tanya jawab dan lain sebagainya.
- 4) Tanya jawab didorong oleh kegiatan inquiry (ingin tahu) para peserta didik. Jadi kalau peserta didik tidak bertanya, tidak bicara, berarti peserta didik tidak belajar secara optimal.
- 5) Kegiatan belajar mengajar tidak hanya merupakan suatu proses pengalihan pengetahuan tapi juga pengalihan keterampilan dan kemampuan.

Berdasarkan prinsip-prinsip metode di atas, maka proses pembelajaran akan lebih bermakna sebab peserta didik yang dituntut aktif akan merangsang rasa keingintahuan untuk menemukan sesuatu terkait materi yang dipelajarinya. Belajar dengan cara berkelompok juga dapat melatih peserta didik untuk bersikap terbuka dan saling membantu dalam memahami materi. Dengan demikian, penerapan metode *circle response* menggunakan prinsip aktif, kooperatif dan interpretatif.

²³ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 239.

d. Prosedur Pelaksanaan Metode *Circle Response*

Metode ini dilaksanakan dengan cara guru mengintruksikan kepada peserta didik untuk membentuk kelompok-kelompok kecil.²⁴ Dalam setiap kelompok ditunjuk seorang pemimpin dan peserta didik lainnya menjadi anggota. Pemimpin mengajukan sebuah pertanyaan kepada anggota kelompok yang duduk melingkar. Setiap orang secara bergiliran mengemukakan sambutan atau jawabannya. Tidak seorang pun diperkenankan untuk bicara dua kali apabila setiap orang belum mendapatkan giliran.²⁵

Tugas pemimpin meliputi:²⁶

- 1) Mengatur kursi-kursi dengan bentuk melingkar.
- 2) Mengemukakan topik ataupun pertanyaan kepada anggota kelompok.
- 3) Menjelaskan bahwa setiap anggota akan diminta untuk menyambut (menjawab) pertanyaan.
- 4) Mempersilakan orang yang duduk di sebelah kirinya menjawab pertanyaan itu. Selanjutnya secara berturut-turut kepada anggota berikutnya sampai setiap orang mendapat giliran menyampaikan untuk pendapatnya.
- 5) Meminta komentar tambahan dari tiap anggota atau membuka diskusi bagi mereka yang memiliki komentar atau pendapat lainnya.
- 6) Merangkum sumbangan kelompok tersebut.
- 7) Menyarankan studi tambahan atau tindakan yang perlu dilakukan.
- 8) Mengevaluasi pengalaman belajar tersebut.

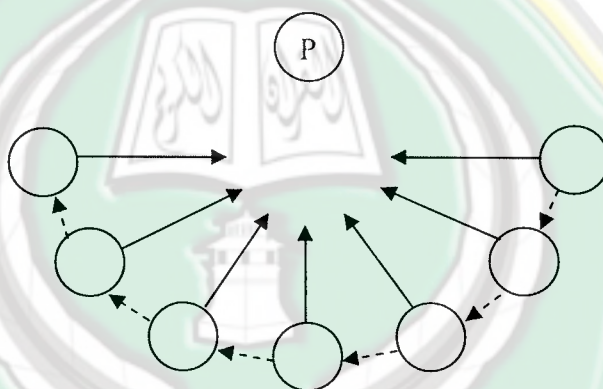
²⁴ A. Surjadi, *Op. Cit.*, hlm. 14.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 35.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 35-36.

Adapun tugas anggota kelompok yaitu:²⁷

- 1) Membantu menyusun pertanyaan dan yakin bahwa pertanyaan itu dapat dipahami oleh seluruh anggota.
- 2) Menyumbangkan jawaban/pendapat terhadap pertanyaan yang diajukan.
- 3) Mendengarkan baik-baik pendapat orang lain.
- 4) Mengidentifikasi ide baru dan memadukannya ke dalam pikiran.
- 5) Menentukan bagaimana informasi itu dipergunakan/dimanfaatkan.
- 6) Membantu mengevaluasi efektivitas kelompok.



Gambar 2.1
Pola Metode *Circle Response*

Gambar di atas menunjukkan formasi peserta didik saat belajar dengan menerapkan metode *circle response*. Kelompok-kelompok kecil yang telah terbentuk atas pengarahannya kemudian membuat formasi tempat duduk melingkar. Pemimpin kelompok menjadi pemandu jalannya aktivitas pembelajaran di kelompoknya, yaitu menyelesaikan suatu permasalahan dengan meminta pendapat dari masing-masing anggota kelompok.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 36.

e. Penerapan Metode *Circle Response* dalam Pembelajaran

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa metode *circle response* merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif. Oleh karena itu, sintaks metode ini dalam pembelajaran mengikuti tahapan pembelajaran kooperatif seperti dalam tabel berikut.²⁸

Tahap	Aktivitas Peserta Didik	Aktivitas Guru
Kegiatan Pendahuluan		
1. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik	Peserta didik menyimak dengan baik	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi peserta didik untuk belajar.
Kegiatan Inti		
2. Menyampaikan informasi	Peserta didik menyimak	Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demontrasi atau lewat bacaan.
3. Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok belajar	Peserta didik membagi dan menemukan kelompoknya	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
4. Membimbing peserta didik belajar dalam kelompoknya	Peserta didik bekerja dan belajar dalam kelompok	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
5. Evaluasi atau memberi umpan balik	Peserta didik mempresentasi kan hasil kerja	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

²⁸ Ali Mudlofir, *Op. Cit.*, hlm. 87-88.

Kegiatan Penutup		
6. Memberikan penghargaan	Peserta didik merayakan bersama bentuk penghargaan yang diberikan guru.	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Tabel 2.1

Sintaks Metode *Circle Response*

f. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Circle Response*

Ada beberapa kelebihan metode *circle response* manakala diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu:²⁹

- 1) Dapat merangsang peserta didik untuk lebih kreatif, khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide.
- 2) Dapat melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.
- 3) Dapat melatih peserta didik untuk mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal.
- 4) Melatih peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain.

Selain kelebihan, metode *circle response* juga memiliki kelemahan yaitu:³⁰

- 1) Sering terjadi pembicaraan dalam diskusi dikuasai oleh dua atau tiga orang peserta didik yang memiliki keterampilan berbicara.
- 2) Kadang-kadang pembahasan topik permasalahan meluas sehingga kesimpulan menjadi kabur.
- 3) Memerlukan waktu yang cukup panjang dan kadang-kadang tidak sesuai dengan yang direncanakan.

²⁹ Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 204.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 205.

g. Teori Pendukung Metode *Circle response*

Di antara teori-teori belajar yang mendukung metode *circle response* yakni sebagai berikut.

1) Teori Vygotsky

Berdasarkan teori ini, peran interaksi sosial antara individu dengan lingkungannya sangat berpengaruh bagi perkembangan belajar peserta didik. Belajar adalah sebuah proses yang melibatkan dua elemen penting. Pertama, belajar merupakan proses secara biologi sebagai proses dasar. Kedua, proses secara psikososial sebagai proses yang lebih tinggi, berkaitan dengan sosial budaya.³¹

Menurut Vygotsky, perkembangan kognitif yang dihasilkan dari sebuah proses dialektika, di mana seorang peserta didik belajar melalui pengalaman pemecahan masalah akan dipakainya untuk saling berbagi dengan orang lain, biasanya dengan orang tua atau guru tetapi kadang-kadang dengan teman sebayanya atau dengan anak-anak yang lebih kecil.³² Belajar dengan cara berdiskusi dalam memecahkan suatu masalah dapat mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik.

2) Teori Carl Rogers

Carl Rogers mengemukakan bahwa peserta didik yang belajar hendaknya tidak dipaksa melainkan dibiarkan belajar bebas. Peserta didik diharapkan dapat mengambil keputusan dan berani bertanggungjawab atas keputusan-keputusan yang diambilnya sendiri. Rogers mengemukakan lima hal penting dalam proses belajar yaitu: (a) hasrat untuk belajar; (b) belajar

³¹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2008, hlm. 124.

³² Suyono dan Hariyanto, *Op. Cit.*, hlm. 110.

bermakna; (c) belajar tanpa hukuman; (d) belajar dengan inisiatif sendiri; (e) belajar dan perubahan.³³

Menurut teori Rogers, hal yang terpenting dalam proses belajar adalah bagaimana guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran, di antaranya dengan cara melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar serta mengorganisasikan bahan pengajaran sebagai bahan dan ide baru bagi mereka.³⁴ Berdasarkan teori ini, belajar bagi peserta didik yaitu menekankan kemampuan belajar secara alamiah untuk berkreaitivitas sesuai keinginannya.

3) Teori Jerome Bruner

Konsep teori Bruner adalah belajar dengan menemukan. Peserta didik mengorganisasikan bahan yang dipelajarinya sesuai tingkat kemajuan berpikir anak. Guru harus memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk menjadi pemecah masalah (*problem solver*). Peserta didik didorong dan disemangati untuk belajar sendiri melalui kegiatan dan pengalaman.³⁵

Proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori dan definisi melalui contoh-contoh konkret.³⁶ Jadi, tugas guru adalah mendorong peserta didik untuk belajar sendiri melalui kegiatan dan pengalaman agar kegiatan belajar tersebut menimbulkan rasa ingin tahu. Dengan menemukan jawaban sendiri, peserta didik akan lebih memahami materi.

³³ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Ghalia, Bogor, 2011, hlm. 37.

³⁴ Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 16.

³⁵ Suyono dan Hariyanto, *Op. Cit.*, hlm. 88-89.

³⁶ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Op. Cit.*, hlm. 33.

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah suatu konsepsi dari dua dimensi kegiatan yaitu belajar dan mengajar yang harus direncanakan dan diaktualisasikan serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.³⁷ Pembelajaran merupakan suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai suatu tujuan kurikulum.³⁸ Pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari aktivitas kelas. Melalui proses pembelajaran itulah, guru dan peserta didik dapat saling berinteraksi sehingga dapat diwujudkan suatu kondisi yang memungkinkan untuk tercapainya tujuan belajar. Salah satu pembelajaran yang menjadi bagian dari kurikulum nasional yaitu Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³⁹ Dalam sistem pendidikan di Indonesia, Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu jenis pendidikan agama yang didesain dan diberikan kepada peserta didik yang beragama Islam dalam rangka untuk mengembangkan keberagamaan Islam mereka.⁴⁰

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar

³⁷ Didi Supriadie dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 9.

³⁸ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep dan Implementasi)*, Familia, Yogyakarta, 2012, hlm. 10.

³⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 6.

⁴⁰ Chabib Thoah, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama*, IAIN Walisongo, Semarang, 2004, hlm. 4.

senantiasa dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).⁴¹ Pendidikan agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, santun, baik personal maupun sosial.⁴²

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu program yang sengaja direncanakan untuk membina peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi pandangan hidupnya. Sedangkan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu proses belajar mengajar yang materinya berisi tentang ajaran-ajaran Islam dengan tujuan membentuk peserta didik menjadi seorang muslim yang mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b. Landasan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah berdasarkan pada beberapa landasan, yakni:⁴³

- 1) Landasan Yuridis; ialah landasan yang berkaitan dengan dasar dan undang-undang yang berlaku pada suatu negara. Landasan ini terdiri dari tiga macam: (a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. (b) Dasar konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam bab XI Pasal 29 ayat 1 yang berbunyi, "*Negara berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa,*" dan pasal 2 yang berbunyi, "*Negara menjamin*

⁴¹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 86.

⁴² Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hlm. 55-56.

⁴³ Heri Gunawan, *Op. Cit.*, hlm. 202-203.

kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.” (c) UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 12 ayat 1 poin a, “Setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya oleh pendidik yang seagama.”

- 2) Landasan psikologis; ialah landasan yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa manusia dalam hidupnya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tentram, sehingga memerlukan suatu pegangan hidup yaitu agama.
- 3) Landasan religius; ialah landasan yang bersumber dari ajaran Islam. Pendidikan agama adalah perintah Allah SWT. dan merupakan perwujudan beribadah kepada-Nya.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl : 125)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”(Ali Imran : 104)

Kedua ayat di atas memiliki pesan inti yang sama yaitu bahwa Allah SWT. memerintahkan manusia agar mampu mengajak sesamanya ke jalan kebenaran. Untuk menuju ke jalan tersebut, ia harus berilmu agar dapat memberikan hikmah dan pelajaran yang baik kepada orang lain. Agar memperoleh ilmu, maka seseorang harus memperoleh pendidikan terutama pendidikan agama Islam. Sehingga pendidikan agama merupakan perintah Allah SWT dan wujud pengabdian manusia sebagai hamba dalam menjalankan perintah-Nya.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan serangkaian proses pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah. Beberapa pendapat mengenai tujuan Pendidikan Agama Islam yang dikutip oleh Heri Gunawan yakni:

“Al-Attas yang menghendaki tujuan Pendidikan Agama Islam itu adalah manusia yang baik. Sementara itu Marimba mengatakan, menurutnya tujuan Pendidikan Agama Islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim. Berbeda dengan dengan al-Abrasy, menghendaki tujuan akhir Pendidikan Agama Islam itu adalah terbentuk manusia yang berakhlak mulia (akhlakul karimah). Munir Musy mengatakan tujuan akhir Pendidikan Agama Islam adalah manusia yang sempurna (*al-insan al-kamil*). Sedangkan Abdul Fatah Jalal mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah yang bertaqwa.”⁴⁴

Adapun tujuan umum pendidikan agama Islam dapat dijabarkan dalam tiga aspek berikut.⁴⁵

1. Menyempurnakan hubungan manusia dengan Khaliknya.
2. Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama manusia.

⁴⁴ Heri Gunawan, *Op. Cit.*, hlm. 205.

⁴⁵ Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 160.

3. Mewujudkan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara kedua hubungan tersebut agar tertanam dalam diri pribadi peserta didik.

Secara lebih operasional, tujuan pendidikan agama Islam, khususnya dalam konteks ke-Indonesia-an sebagaimana tertera dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Tujuan tersebut yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴⁶ Dengan demikian, pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa dan beramal shaleh.

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut berkembang secara optimal.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun sosial sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 206.

⁴⁷ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2016, hlm. 134-135.

- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya.
- 6) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar berkembang secara optimal sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain.

Keenam fungsi tersebut mencerminkan bahwa peran pendidikan agama Islam sangatlah penting dalam menumbuhkembangkan potensi peserta didik yang meliputi bakat, minat, kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan moral. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan agama Islam harus dilaksanakan dengan cara yang tepat agar fungsi-fungsi tersebut dapat tersalurkan dengan maksimal.

e. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan al-hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*).⁴⁸

Adapun ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain:

1) Dalam Bidang Aqidah atau Keimanan

Kata 'aqoid' jamak dari 'aqidah' yang artinya kepercayaan. Maksudnya ialah hal-hal yang diyakini oleh orang-orang Islam artinya mereka menetapkan atas kebenarannya seperti disebutkan dalam al-Qur'an dan Hadits nabi Muhammad saw. aqidah

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 131.

Islamiyah selalu berkaitan dengan iman, seperti iman kepada Allah SWT., malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir (hari kiamat) dan takdir-Nya.⁴⁹

2) Dalam Bidang Akhlak

Kata “akhlak” berasal dari Bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁵⁰ Muhammad Alim mengutip penjelasan Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam Islam mencakup berbagai aspek mulai dari akhlak kepada Allah SWT. hingga ke sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuhan dan benda tak bernyawa).⁵¹

3) Al-Qur'an dan al-Hadits

Khudari Umar mendefinisikan al-Quran yaitu kalam Allah yang tiada tandingannya (mukjizat) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai penutup para nabi dan rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan secara mutawatir, serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah, dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.⁵²

Adapun hadits menurut kalangan muhaddisin yaitu perkataan-perkataan, perbuatan-perbuatan, serta hal ihwal Nabi SAW. hal ihwal di sini ialah segala pemberitaan mengenai Nabi SAW. berkaitan dengan himmah, karakteristik, sejarah kelahiran,

⁴⁹ Chabib Thoha, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 88.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 109.

⁵¹ Muhammad Alim, *Op. Cit.*, hlm. 151-152.

⁵² Chabib Thoha, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 24.

serta kebiasaan-kebiasaan. Sedangkan ahli ushul fiqh mengemukakan bahwa hadits adalah perkataan-perkataan Nabi saw. yang dapat dijadikan dalil untuk penetapan hukum syara'.⁵³

Jadi, bidang Al-Qur'an – Hadits dalam pendidikan agama Islam mengajarkan tentang kalam-kalam Allah SWT. yang berisi peraturan, hukum, pahala, dosa, kebaikan, keburukan sebagai pedoman hidup manusia serta perkataan, perbuatan dan karakteristik Nabi Muhammad saw. sebagai pelengkap tuntunan dalam menjalankan syariat Islam.

4) Dalam Bidang Ibadah

Secara bahasa, ibadah berarti taat, tunduk, turut, mengikut dan doa. Bisa juga diartikan *menyembah*, sebagaimana disebut dalam QS. Al-Dzariyat:56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."*⁵⁴

Ibadah secara umum berarti mencakup seluruh aspek kehidupan sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Sedangkan dalam pengertian khusus, ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah atau disebut ritual (ibadah vertikal, hablum minallah).⁵⁵

5) Dalam Bidang Tarikh atau Sejarah Islam

Sejarah Islam adalah studi tentang riwayat hidup Rasulullah SAW., sahabat-sahabat dan imam-imam pemberi petunjuk yang diceritakan kepada peserta didik sebagai contoh teladan yang utama dari tingkah laku manusia yang ideal, baik dalam

⁵³ *Ibid.*, hlm. 61-62.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 141.

⁵⁵ Muhammad Alim, *Op. Cit.*, hlm. 144.

kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial.⁵⁶ Sejarah Islam menceritakan kisah-kisah terdahulu tentang penyebaran agama Islam yang didakwahkan oleh Nabi Muhammad SAW. hingga pertumbuhannya pada masa-masa sahabat dan tabi'in.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Setyaningrum (Mahasiswi Jurusan Pendidikan Fisika, Universitas Negeri Sriwijaya Palembang) dengan judul *"Pengaruh Penerapan Teknik Sambutan Melingkar (Circle Response) Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran IPA (Fisika) di SMP Negeri 5 Lahat"*. Adapun hasil penelitiannya yaitu berdasarkan analisis data hasil belajar diperoleh $t_{hitung} = 26,6$ dan $t_{tabel} = 2,71$ dengan $dk = 38$ dan taraf kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$). Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima kebenarannya, bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif teknik sambutan melingkar memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII.2 di SMP Negeri 5 Lahat. Dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif teknik sambutan melingkar ini diperlukan pengalokasian waktu yang sangat baik, guru harus mampu melakukan pengelolaan kelas dengan baik dan memotivasi peserta didik agar timbul keberanian dan percaya diri di dalam dirinya.⁵⁷
2. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Kurnia Sukmasari dengan judul *"Implementasi Metode Circle of Learning dalam Menumbuhkan Sikap Interdependensi Positif Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA NU Mu'allimat Kudus Tahun Pelajaran*

⁵⁶ Chabib Thoha, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 215.

⁵⁷ Wahyu Setyaningrum, *"Pengaruh Penerapan Teknik Sambutan Melingkar (Circle Response) Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran IPA (Fisika) di SMP Negeri 5 Lahat"*, Skripsi Jurusan Pendidikan Fisika Universitas Negeri Sriwijaya, Palembang, 2009, dalam <http://skripsimahasiswapendidikanfisika.blogspot.co.id>, diakses pada 4 Januari 2017.

2015/2016". Adapun hasil penelitian adalah implementasi metode *circle of learning* dapat menumbuhkan sikap interdependensi positif pada peserta didik.

Pertama, penerapan metode tersebut terdapat tiga tahapan dalam proses pembelajaran yakni pertama, perencanaan yakni guru membuat perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran berlangsung yaitu salah satunya guru membuat RPP yang meliputi alokasi waktu kegiatan pembelajaran, rencana pembelajaran yang akan dilakukan mulai dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir. Media dan buku yang digunakan. Kedua, pelaksanaan yakni guru dan peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *circle of learning* dan yang ketiga, evaluasi yakni guru mengukur kemampuan peserta didik dalam menguasai materi yang telah diajarkan, evaluasi di MA NU Mu'allimat ini menggunakan evaluasi kurikulum 2006, penilaian dilakukan pada kegiatan pembelajaran, ulangan harian, tes tengah semester dan akhir semester.

Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *Circle Of Learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA NU Mu'allimat Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016, faktor pendukung internalnya yaitu berasal dari diri peserta didik, kemampuan pedagogik guru dimana guru harus siap dalam mengajar dalam kondisi apapun, sedangkan faktor eksternalnya yaitu sarana prasarana yang memadai, adanya kerjasama yang baik antara peserta didik dengan peserta didik lainnya dan pendidik sehingga pembelajaran berjalan dengan baik. Kemudian faktor penghambatnya, dari internalnya yaitu dari diri peserta didik itu sendiri meliputi minat dan motivasi, pendidik kurang dapat mengontrol peserta didik satu persatu, sedangkan eksternalnya yaitu jumlah rombongan belajar banyak, lokasi madrasah yang berada di tengah kota mengganggu karena ramai.⁵⁸

⁵⁸ Eko Kumia Sukmasari, "Implementasi Metode Circle of Learning dalam Menumbuhkan Sikap Interdependensi Positif Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Maulidiyah dengan judul “*Efektivitas Model Cooperative Learning Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo*”. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran model *cooperative learning* di SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini terbukti dengan hasil analisis data observasi yang menyatakan bahwa kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran ini “sangat baik”. Selain itu antusias peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran sangat tinggi. Pernyataan ini dilihat dari hasil angket yang menunjukkan bahwa hasil prosentase angket penerapan pembelajaran model *cooperative learning* 80%. Pembelajaran dengan model *cooperative learning* terbukti efektif pada mata pelajaran PAI (aspek akhlak). Hal ini didasarkan pada hasil analisis dengan menggunakan rumus uji “t” yang dilihat dalam tabel interpretasi yaitu dapat dilihat dengan $df = 94$ berarti taraf signifikan 5% = 3,11. berarti $t_0 > t_1$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak.⁵⁹

Ketiga penelitian di atas memang sangat berbeda di mana penelitian pertama membahas teknik sambutan melingkar (*circle response*), penelitian kedua tentang metode *circle of learning* dan penelitian ketiga tentang model *cooperative learning*. Meskipun berbeda, namun ketiga penelitian tersebut berasal dari rumpun yang sama yaitu turunan dari model *cooperative learning*. Adapun penelitian ini akan membahas mengenai metode *circle response* yang berbeda dengan penelitian pertama karena penelitian ini diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kebudayaan Islam di MA NU Mu'allimat Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016”, Skripsi Jurusan Tarbiyah PAI STAIN Kudus, Perpustakaan STAIN Kudus, 2016.

⁵⁹ Nurul Maulidiyah, “*Efektivitas Model Cooperative Learning Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo*”, Skripsi Jurusan Tarbiyah PAI UIN Sunan Ampel Surabaya, 2012, dalam <http://digilib.uinsby.ac.id> diakses pada 4 Januari 2017.

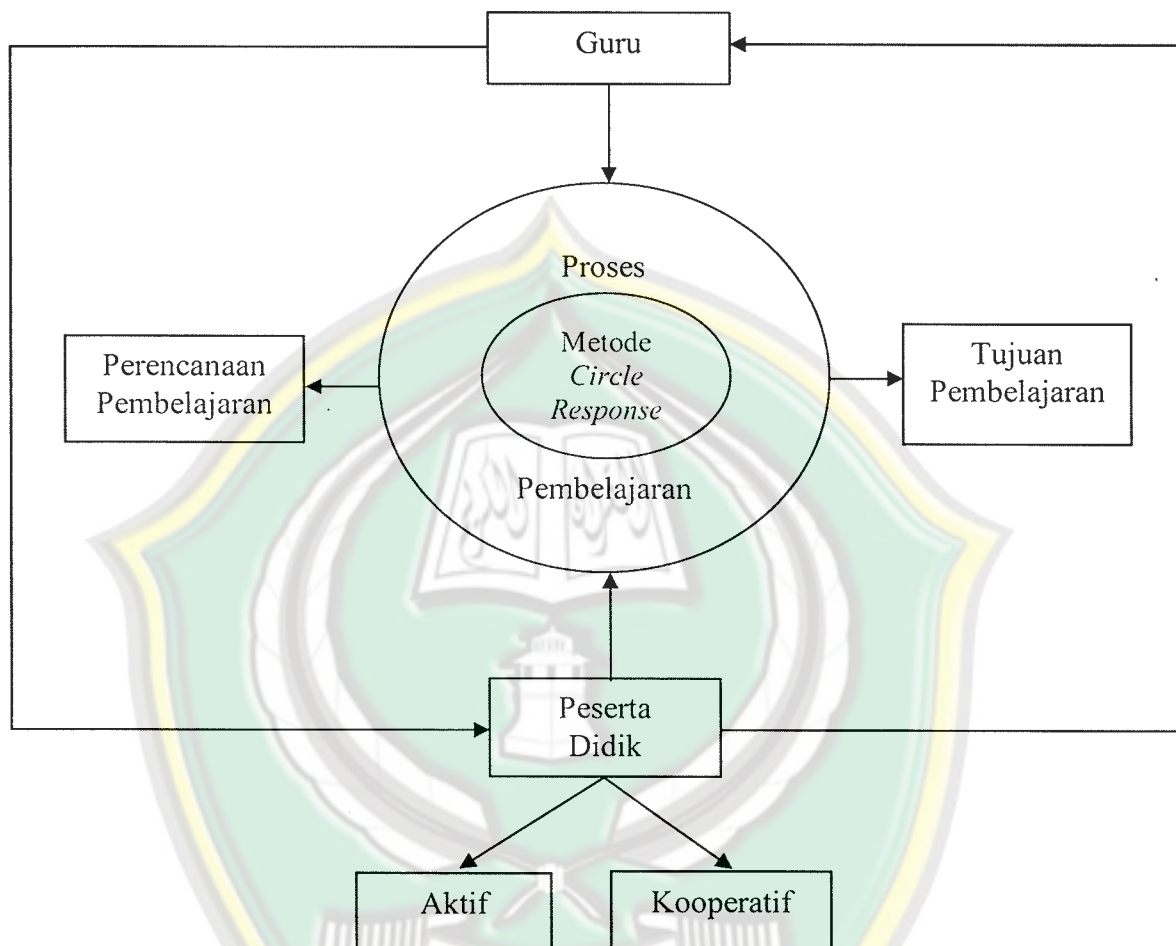
C. Kerangka Berpikir

Pada hakikatnya, belajar tidak hanya berupa proses transfer pengetahuan melainkan juga nilai-nilai. Oleh karena itu, guru sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas harus dimulai dari proses perencanaan yang tepat. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam proses perencanaan di antaranya adalah pemilihan metode yang akan diterapkan dalam pembelajaran.

Pembelajaran yang baik terjadi bila terdapat interaksi positif antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik. Namun selama ini, pembelajaran PAI masih sering menggunakan metode konvensional di mana guru tidak melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga iklim kelas terkesan monoton dan tidak menggairahkan peserta didik untuk belajar. Sehingga, jelas bahwa pemilihan metode pembelajaran sangat penting untuk diperhatikan agar dapat terwujud tujuan belajar yang ingin dicapai.

Dalam hal ini, penggunaan metode *circle response* dapat merangsang pembelajaran aktif dan kooperatif sebab metode ini mengharuskan setiap peserta didik untuk memberikan tanggapan dan menyelesaikan suatu permasalahan secara bersama-sama. Melalui ide-ide yang disampaikan oleh peserta didik dalam diskusi kelompoknya maka sebenarnya proses pembelajaran ini juga melatih daya berpikir kritis. Selain itu, dengan diberikannya kesempatan bagi setiap peserta didik untuk berpendapat maka ia dapat melatih kepercayaan dirinya serta belajar untuk menghargai orang lain. Belajar dengan cara seperti ini akan membuat peserta didik mendapatkan pengalaman secara langsung sehingga selain memahami materi secara kognitif juga diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai (afektif) pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari (psikomotorik). Dengan demikian, tujuan pembelajaran diharapkan dapat tercapai secara maksimal.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Berpikir